ABSTRAK

Constantine Alfarinda Hygieta. Melakukan perancangan modul dan melakukan pelatihan untuk meningkatkan penyesuaian perkawinan berdasarkan gaya resolusi konflik pada pasangan suami istri Katolik dengan usia perkawinan 1-2 tahun. Perancangan ini didahului dengan pengukuran gaya resolusi konflik dan tingkat penyesuaian perkawinan pasangan suami istri Katolik yang usia perkawinannya 1-2 tahun. Asesmen dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing gaya resolusi konflik terhadap penyesuaian perkawinan pasangan suami istri Katolik dan gambaran tingkat penyesuaian perkawinan individu pada masing-masing gaya resolusi konflik. Gaya resolusi konflik yang digunakan berdasarkan gaya resolusi konflik dari Kurdek (1994), yaitu *conflict engagement, positive problem solving, withdrawal* dan *compliance.* Untuk penyesuaian perkawinan menggunakan konsep yang dikemukakan Spanier (1976) yang terbentuk dari empat indikator, yaitu *dyadic consensus, dyadic cohession, dyadic satisfaction,* dan *affectional expression.*

Metode penelitian menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengukuran gaya resolusi konflik menggunakan alat ukur *Conflict Resolution Style Inventory (Self Report-Partner Report)* dan *Dyadic Adjustment Scale* untuk penyesuaian perkawinan. Subyek penelitian diambil berdasarkan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling,* yang disebut sampel non peluang karena peneliti tidak memiliki gambaran jumlah populasi. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan statistik uji regresi sederhana untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing gaya resolusi konflik terhadap penyesuaian perkawinan dan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat penyesuaian perkawinan.

Hasil asesmen adalah baik *self report* maupun *partner report* menunjukkan gaya resolusi konflik *positive problem solving* ada pengaruh positif terhadap penyesuaian perkawinan. Artinya, semakin besar pasangan suami istri menggunakan gaya resolusi konflik *positive problem solving* maka penyesuaian perkawinannya tinggi. Sedangkan gaya resolusi *conflict engagement, withdrawal* dan *compliance* ada pengaruh negatif terhadap penyesuaian perkawinan. Artinya, semakin besar pasangan suami istri menggunakan gaya resolusi konflik tersebut, penyesuaian perkawinannya rendah. Hasil berikutnya adalah tidak ada perbedaan terhadap tingkat penyesuaian perkawinan suami dan istri dalam menggunakan gaya resolusi konflik *positive problem solving* maupun *conflict engagement, withdrawal* dan *compliance*. Hasil lain menunjukkan usia saat menikah, usia perkawinan 1-2 tahun, dan kehadiran anak berpengaruh negatif terhadap penyesuian perkawinan pasangan suami istri. Modul pelatihan dirancang untuk meningkatkan *skill* dalam menggunakan *positive problem solving,* khususnya proses negosiasi untuk menyelesaikan masalah dan konflik sehingga dapat meningkatkan penyesuaian perkawinan, yang ditujukan bagi pasangan suami istri yang baru menikah 1-2 tahun. Hasil evaluasi uji coba penerapan modul dan pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa modul yang disusun masih ada kekurangan begitu juga dengan pelaksanaan pelatihannya sehingga masih ada yang perlu ditambahkan dan diperbaiki lagi dalam hal isi modul, materi-materi, waktu, durasi, dan juga keterampilan fasilititator.

Kata kunci: gaya resolusi konflik, penyesuaian perkawinan, pasangan suami istri Katolik, modul, *treatment,* dan pelatihan psikologi.